

**MENUJU PENDEKATAN PENGINJILAN DAN  
PEMURIDAN YANG EFEKTIF KEPADA KAUM LANJUT  
USIA<sup>1</sup> TIONGHOA**

SARINAH LO

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas pendekatan penginjilan dan pemuridan terhadap kaum lanjut usia Tionghoa yang bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan penulis semasa masih sebagai mahasiswa pascasarjana di Singapore Bible College tahun 2000.<sup>2</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan melakukan interviu mendalam kepada 14 hamba Tuhan yang melayani kaum lansia (14 gereja mewakili 7 denominasi) serta 28 orang lansia yang merupakan anggota persekutuan lansia dari gereja-gereja tersebut. Penelitian dilakukan di Singapura dengan dua pertimbangan: (1) terdapat kemiripan historis dan kultur budaya antara orang-orang tua Singapura dan Kalimantan Barat; dan (2) belajar dari gereja-gereja Tionghoa Singapura yang telah terlebih dulu menjangkau kelompok usia ini. Implikasi hasil penelitian tersebut adalah untuk gereja Tionghoa di Kalimantan Barat, tapi terbuka pula kemungkinan untuk diterapkan di gereja Tionghoa di daerah lain yang memiliki kaum lansia dengan latar belakang budaya, kepercayaan, bahasa, dan tingkat pendidikan serupa. Artikel ini dibagi menjadi empat bagian utama: Pertama, memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh kaum lansia; Kedua, tantangan di dalam melayani kelompok usia tersebut; Ketiga, kajian hasil penelitian akan pendekatan yang efektif dalam upaya penginjilan dan pemuridan; Keempat, implikasi bagi pelayanan kaum lansia di Kalimantan Barat dan perkembangannya sampai saat ini.

Kata-kata kunci: penginjilan, pemuridan, lanjut usia, gereja Tionghoa di Indonesia

<sup>1</sup>Untuk selanjutnya istilah “lanjut usia” akan disingkat “lansia.”

<sup>2</sup>Sarinah Lo, “An Investigation on Approaches to Evangelism and Discipling Ethnic Chinese Older Adults in Singapore Church Context with the Implication for Gereja Kristen Kalimantan Barat, Indonesia” (master thesis, Singapore Bible College, 2000).

### ABSTRACT

*This study covers the evangelistic and discipleship approach for Chinese senior adults which resulted from a research conducted in the year 2000 during the author's graduate studies at the Singapore Bible College. This research was done in qualitative and descriptive nature through specific interviews with fourteen ministers who were ministering specifically to the elderly people (representing fourteen churches and seven denominations), and with twenty-eight elderly people who were members of the senior adult fellowship groups in those churches. This research was conducted in Singapore with several considerations: (1) there were historical and cultural similarities between Singaporean elderly people and the West Borneo (Chinese) elderly people; and (2) it is rightful to learn from the Singaporean Chinese churches which had already done outreach endeavors toward these people. The implications of this result would be applicable for the Chinese West Borneo churches, but it is also possible to be applied by Chinese churches in other regions with similar cultural, beliefs, linguistic, and educational characteristics. This study is divided into four major parts: First, by apprehending the needs and issues faced by the elderly people; Secondly, by understanding the challenges in ministering to this specific group of people; Thirdly, by looking further into the effective approaches in evangelistic and discipleship efforts; Fourthly, the implication for senior adult ministry in West Borneo along with its current developments..*

*Keywords: evangelism, discipleship, senior adult, Chinese churches in Indonesia*

### PENDAHULUAN

Pelayanan kepada kaum lansia adalah pelayanan lintas budaya karena mereka memiliki kultur budaya, kepercayaan, dan bahasa yang berbeda dengan generasi muda. Pada tahun 1985 Persekutuan Komunikasi Kristen Asia mengadakan sebuah konferensi dengan tema “Bagaimana Menjangkau Orang Tua Kita untuk Kristus?” Dari hasil konferensi tersebut tercapai kesepakatan bersama untuk usaha-usaha menemukan akar ke-Tionghoa-an, mempelajari setiap tradisi budaya Tionghoa di dalam konteksnya, dan membangun jembatan komunikasi untuk menjangkau mereka.<sup>3</sup> Selang dua tahun kemudian, Trinity

<sup>3</sup>Tay Mui Lan, “Introduction” dalam *How to Speak to Our Elders about Christ?* (ed. Tay Mui Lan; Singapore: OMF, 1986) 4.

Theological College, Singapura, mengadakan konsultasi tiga hari dengan tema “Injil and Budaya Tionghoa.” Tujuannya seperti dipaparkan oleh Bobby E. K. Sng adalah untuk mempelajari dengan saksama tradisi Asia dari sudut pandang Alkitab dan mencari kemungkinan adaptasi beberapa tradisi tersebut untuk mengekspresikan iman Kristen.<sup>4</sup> Sejak itu banyak gereja Tionghoa di Singapura mengadaptasi berbagai bentuk tradisi Tionghoa sebagai jembatan untuk penginjilan di kalangan orang tua yang belum percaya.

Jumlah orang Kristen di Singapura berkembang setiap tahun, berkisar dari 11% pada tahun 1980 menjadi 14% di tahun 1990.<sup>5</sup> Tetapi, kekristenan tidak terwakili di semua lapisan usia. Mayoritas Kristen adalah kaum muda, mengecap pendidikan dalam bahasa Inggris, dan dari kalangan menengah ke atas. Sedangkan mayoritas kaum lansia beragama Buddha atau kepercayaan tradisional Tionghoa. Sng mencatat bahwa golongan usia ini telah lama terlantarkan di tengah kelompok menengah berbahasa Inggris yang sedang berkembang pesat.<sup>6</sup>

Dalam sensus tahun 1990 di Kalimantan Barat tercatat populasi orang Tionghoa adalah 13% dari seluruh populasi yang berjumlah 3 juta orang lebih. Dari angka 13% tersebut tercatat 6,4% adalah pemeluk agama Buddha dan sisanya adalah penganut agama Kristen atau Katolik.<sup>7</sup> Data tersebut memiliki kemiripan dengan Singapura di mana mayoritas Kristen Tionghoa di Kalimantan Barat adalah orang muda yang berpendidikan bahasa Indonesia. Kebanyakan anak muda tersebut menjadi orang percaya melalui sekolah Kristen.

Kebanyakan kaum lansia Tionghoa di Kalimantan Barat adalah imigran atau generasi pertama atau kedua yang lahir di Indonesia. Terdapat dua kelompok besar orang Tionghoa di Kalimantan Barat, yaitu mereka yang berbahasa Teociu dan Hakka. Sebagian kecil bisa berbahasa Mandarin atau Indonesia. Agama yang dianut adalah Buddha, Kong Hu Cu, atau kepercayaan tradisional Tionghoa. Sepengetahuan peneliti, sampai tahun 2000 belum ada pelayanan khusus kepada kaum lansia di Kalimantan Barat. Mereka ini termasuk golongan yang terlupakan di kalangan gereja-gereja Tionghoa. Sedangkan gereja-gereja di Singapura telah lebih dulu memberikan respons terhadap urgensi penginjilan kepada lansia sejak tahun 1980-an. Karena itu, penelitian dilakukan untuk mempelajari bagaimana gereja-gereja Singapura melalui pelayanan lansia dapat menginjili dan memuridkan kaum lansia Tionghoa. Hasil penelitian tersebut menyediakan prinsip-prinsip dasar dan model untuk pelayanan serupa di gereja-gereja Tionghoa di Kalimantan Barat.

<sup>4</sup>“Preface” dalam *Church and Culture: Singapore Context* (ed. Bobby E. K. Sng dan Cheong Chee Pang; Singapore: Graduates Christian Fellowship, 1991) vii.

<sup>5</sup>Department of Statistics, *Singapore Census of Population 1990: Religion, Childcare and Leisure Activities* (Singapore: Author, 1994) iv.

<sup>6</sup>*In His Good Time* (Singapore: Graduates Christian Fellowship, 1993) 329.

<sup>7</sup>M. D. La Ode, “Sikap dan Perilaku Etnis Cina Indonesia terhadap Etnis Indonesia dan Upaya Pembauran Ditinjau dari Sudut Ketahanan Nasional” (Pontianak, 1996) 192.

Pelayanan kepada kaum lansia menjadi semakin mendesak karena populasi penduduk berusia lanjut akan terus meningkat. Pada tahun 1950-1955 tercatat angka harapan hidup orang Asia rata-rata ialah 42,2 tahun dan meningkat tajam menjadi 70,3 tahun pada periode 2010-2015. Angka harapan hidup pria Indonesia untuk tahun 2010-2015 mencapai 78,9 tahun, sedangkan untuk wanita mencapai 83,7.<sup>8</sup> Pusat data dan Informasi Kementerian Sosial mencatat bahwa 10% dari total jumlah penduduk per tahun 2010 adalah lanjut usia atau 2.851.606 jiwa, dan pada tahun 2020 diperkirakan jumlahnya mencapai 80 juta.<sup>9</sup>

## MEMAHAMI KEBUTUHAN DAN MASALAH YANG DIHADAPI KAUM LANSIA

Gereja dapat menolong kaum lansia untuk mencapai hidup yang berkemenangan dan menerima usia lanjut sebagai pemberian istimewa dari Tuhan. Pertama-tama, gereja harus mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh kaum lansia sehingga dapat melayani mereka secara tepat. Salah satu hal penting adalah mengawali mereka melalui masa transisi. Transisi terjadi pada setiap tahap kehidupan seseorang. Pada umumnya, perubahan yang terjadi adalah sederhana dan bertahap, tapi kadang-kadang transisi menuju masa lansia dapat terjadi gejala yang membawa krisis.<sup>10</sup>

### *Masa Pensiun*

Memasuki masa pensiun dapat menjadi fase kritis bagi lansia karena mereka memerlukan penyesuaian gaya hidup baru yang ditandai dengan penurunan pendapatan, aktivitas pascapensiun, dan berlimpahnya waktu luang.<sup>11</sup> Para lansia menghadapi pertanyaan, “Apa yang harus saya lakukan dengan waktu dan energi yang ada?” Jika para pensiunan tidak berafiliasi pada agama tertentu, hobi, atau kegiatan sambilan, maka ia akan menghadapi masalah serius dalam penggunaan waktu dan mengalami stres.<sup>12</sup> Pendapatan yang menurun akan segera menyebabkan masalah lain. Robert M. Gray dan David

<sup>8</sup>United Nation, *World Population Proospects 1990: Population Studies No. 120* (New York: Author, 1991).

<sup>9</sup>Pusat Data dan Informasi Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia 2008, <http://rehsos.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=650> (diakses 19 Maret 2014).

<sup>10</sup>L. J. Vogel, *The Religious Education for Older Adults* (Alabama: Religious Education, 1984) 16.

<sup>11</sup>M. G. McGee III, J. Hall, dan J. L. Lute-Dunckley, “Factors Influencing Attitudes towards Retirement,” *The Journal of Psychology* 101 (1979) 15.

<sup>12</sup>Robert M. Gray dan David O. Moberg, *The Church and the Older Person* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977) 38.

O. Moberg mencatat empat efek negatif serius yang disebabkan oleh berkurangnya pendapatan, yaitu: (1) mengurangi kesempatan untuk kontak sosial; (2) membatasi perawatan medis; (3) sering mengarah pada diet yang minim bahkan kekurangan gizi; dan (4) dapat berarti kondisi tempat tinggal yang buruk.<sup>13</sup> Menurut Survei Nasional Singapura terhadap warga lansia pada tahun 1995, sebagian besar (88%) tidak membuat perencanaan keuangan untuk masa pensiun.<sup>14</sup> Akibatnya, mereka menderita efek negatif tersebut di atas. Di Indonesia tercatat populasi lansia sebanyak 19,5 juta jiwa pada tahun 2008, dan sekitar 8,2 % dari jumlah tersebut termasuk kategori miskin dan terlantar.<sup>15</sup>

Masa pensiun juga berarti mundur dari peranan dan identitas sosial. R. J. Havighurst menyatakan bahwa terutama untuk laki-laki, pensiun menyebabkan stres yang ekstrem karena signifikansi harga diri terletak pada pekerjaan mereka.<sup>16</sup> Senada dengan Havighurst, Gray dan Moberg mengatakan bahwa tanpa tanggung jawab, kaum lansia memiliki perasaan tidak berguna dan tidak diinginkan karena kehilangan tempat kehormatan dan prestise.<sup>17</sup> Kedua pernyataan tersebut di atas didukung oleh studi Catherine Brandt. Survei yang dilakukan terhadap kaum pensiunan menunjukkan adanya kebutuhan untuk dicintai, dibutuhkan oleh orang lain, dan merasa diri berharga. Singkatnya, mereka ingin menjadi “seseorang.”<sup>18</sup>

### *Perubahan Fisik*

Kaum lansia menghadapi masalah menyesuaikan diri dengan perubahan fisik, seperti penurunan fungsi indra pendengaran, penglihatan, penciuman dan pengecap, arthritis, kerusakan gigi dan pemulihan lebih lambat setelah sakit atau cedera.<sup>19</sup> Beberapa dari mereka mungkin menderita stroke, arthritis, demensia, penyakit jantung, dan darah.<sup>20</sup> Dalam fungsi kognitif, orang tua akan menghadapi penurunan progresif memori, perhatian, komunikasi, keterampilan visual-spasial, penalaran, dan inteligensia.<sup>21</sup>

<sup>13</sup>Ibid. 32

<sup>14</sup>Chan Yin Yin, “Retirement: Never Too Early to Make Plans,” *The Strait Times Singapore* (2000) 17.

<sup>15</sup>Pusat Data dan Informasi Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia 2008

<sup>16</sup>“The World of Work” dalam *Handbook of Developmental Psychology* (ed. J. Wolma; Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1982) 771-772.

<sup>17</sup>*The Church and the Older Person* 33.

<sup>18</sup>*Forgotten People* (Chicago: Moody, 1978) 2.

<sup>19</sup>Grace Sasser, “Church Programs for Senior Adults,” *Christian Education Journal* 3/1 (1982) 68.

<sup>20</sup>Kua Ee Heok, Lee Kng Swan, dan Pang Wang Sun, *The Autumn Years: A Guide for Caregivers of the Elderly* (Singapore: Armour, 1995) 61.

<sup>21</sup>Ko Soo Meng, “The Mind and Aging” dalam *A Ripe Old Age* (ed. Kua Ee Heok dan Ko Soo Meng; Singapore: SAGE, 1998) 28-30.

### *Menghadapi Kehilangan*

Para lansia diperhadapkan pada banyak sekali kehilangan: kehilangan teman-teman, pasangan, kesehatan, pekerjaan, status sosial, dan kemampuan otonomi individu.<sup>22</sup> Hal tersebut menimbulkan masalah emosional, seperti kesedihan, rasa bersalah dari kegagalan masa lalu, kesepian, kecemasan, rasa impotensi atau tak berdaya, dan marah pada faktor-faktor tak terkendali tersebut yang telah menyeret mereka ke bawah. Perubahan kompleks setelah pensiun, kekuatiran akan kesehatan fisik, dan kerugian bisa menyebabkan lansia depresi. J. E. Birren dan V. J. Renner menyatakan bahwa mental yang sehat harus mampu mengatasi perubahan yang kompleks tanpa merasa kewalahan. Mental sehat tersebut didefinisikan sebagai “kemampuan untuk merespons orang lain, mencintai, dicintai, dan berelasi dengan orang lain dalam memberi dan menerima.”<sup>23</sup> Para lansia yang tidak memiliki kemampuan mental tersebut akan mengalami kepercayaan diri dan harga diri yang rendah bahkan menyebabkan upaya untuk mengakhiri hidup mereka dengan bunuh diri.<sup>24</sup> Jeffrey A. Watson melaporkan bahwa lansia yang tinggal sendirian dengan kesehatan fisik yang buruk, menderita sakit emosional yang berat, dan merasa tak berdaya untuk mengekspresikan perasaan tersebut ialah yang paling mungkin untuk melakukan bunuh diri.<sup>25</sup> Di Singapura, angka bunuh diri lansia dianggap sangat tinggi. Organisasi Samaria Singapura melakukan penelitian antara tahun 1990 dan 1995 dan mendapati bahwa lebih dari seperempat dari mereka yang bunuh diri adalah kaum lansia. Dua alasan utama bunuh diri ialah: pertama, perasaan terisolasi dan pengabaian oleh anak-anak mereka; dan kedua, rasa kehilangan yang amat besar akan harga diri karena pensiun, terutama bagi kaum pria.<sup>26</sup>

### *Menghadapi Realitas Kematian*

Kematian adalah realitas yang tak terelakan. Banyak lansia yang cemas dan takut menghadapi kematian. Robert C. Tate, Jr. melakukan survei pada penghuni panti wreda States Naval Home di Filadefia, Amerika Serikat, menemukan bahwa mayoritas (60%) dari penghuni tersebut memiliki kecemasan

<sup>22</sup>Jerry W. McCant, “Toward a Biblical Approach for Ministry to Older Adults,” *Christian Education Journal* 4/1 (1982) 32.

<sup>23</sup>“Concepts and Issues of Mental Health and Aging” dalam *Handbook of Mental Health and Aging* (ed. J. E. Birren dan R. B. Sloane; Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1980) 29.

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>*Courage to Care: Helping the Aging, Grieving, and Dying* (Grand Rapids: Baker, 1992) 112.

<sup>26</sup>Z. Abdul Rahim, “Suicide Rate of Elderly ‘Unacceptably High,’” *The Strait Times Singapore* (August 17, 1999) 1.

tentang kematian. Mereka cemas akan mengalami proses kematian dan ketidaktahuan akan apa yang akan terjadi pada mereka setelah kematian.<sup>27</sup> Alasan kecemasan akan kematian ternyata tidak berkorelasi kuat dengan usia ataupun kesehatan fisik. Berdasarkan investigasi empiris oleh Richard Lonetto dan Donald I. Templer, kecemasan akan kematian terkait erat dengan kesehatan psikospiritual seseorang dan pengalaman hidup seseorang. Mereka mengidentifikasi orang-orang yang memiliki tingkat kecemasan tinggi akan kematian adalah mereka yang tidak aman secara rohani, rentan secara emosional, stres yang kronis tinggi, dan lansia yang minim kemampuan dalam mengatasi masalah.<sup>28</sup>

Kaum lansia mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut identitas diri, eksistensi diri, makna kehidupan dan kematian, seperti: Mengapa saya atau orang yang saya cintai harus mati? Adakah makna di dalam penderitaan? Apa gunanya saya karena saya tidak bisa bekerja? Mengapa saya ada di sini? Bagaimana memberi kontribusi pada masyarakat? Bagaimana saya bisa melakukan tanggung jawab saya dan merasa damai dengan pilihan-pilihan yang saya buat?<sup>29</sup> Pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki implikasi psikologis, filosofis, dan teologis. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, kaum lansia menghadapi isu-isu tersebut karena mereka berada dalam tahap “integritas vs putus asa” (*integrity vs despair*). Integritas menyiratkan rasa lengkap, yaitu seseorang dengan bijaksana atau mampu untuk merefleksikan dan menerima kegagalan dan keberhasilan masa lalunya, serta kematian sebagai bagian akhir hidup yang tak terelakkan. Sebaliknya, lansia yang putus asa takut akan kematian karena “masa hidup yang berakhir prematur di mana mereka belum mampu menuntaskan tanggung jawab pribadi.”<sup>30</sup> Integritas adalah yang ideal, tetapi di manakah kaum lansia dapat menemukan hikmat tersebut, bahwa mereka dimampukan untuk menerima diri mereka secara penuh dan kematian dengan hati yang damai? Hanya Sang Pencipta manusia yang dapat menyingkapkan rahasia makna kehidupan dan kematian, sebagaimana dikatakan oleh Paul Tillich,

Pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang sifat manusia dan takdir bukanlah dalam kontrol dan penemuan manusia. Mereka tidak dapat dijawab dengan kekuatan penalaran, atau ditemukan melalui metodologi ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan utama hanya bisa dijawab oleh “wahyu”

<sup>27</sup>*The Identification of Emotional Stress and Spiritual Needs of Senior Citizens in an Institutional Setting* (Ann Arbor: Xerox University Microfilms, 1976) 111-113.

<sup>28</sup>*Death Anxiety* (Washington D.C.: Hemisphere, 1986) 7-37.

<sup>29</sup>Vogel, *The Religious Education of Older Adults* 4.

<sup>30</sup>Bert Hayslip, Jr. dan Paul E. Panek, *Adult Development and Aging* (New York: Harper & Row, 1989) 364.

yang datang kepada kita dari luar keberadaan kita sendiri. Jawaban yang berbicara kepada eksistensi manusia haruslah melampaui manusia itu sendiri. Jika tidak, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab karena pertanyaannya ialah eksistensi manusia itu sendiri.<sup>31</sup>

Adalah suatu tantangan bagi gereja untuk menolong para lansia menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar akan kehidupan dan kematian!

## GEREJA: PELAYANAN KAUM LANSIA DAN TANTANGANNYA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang terlibat secara signifikan di dalam gereja dapat menyesuaikan hidup masa tua lebih baik dibandingkan lansia yang tidak pernah atau jarang terlibat di dalam gereja.<sup>32</sup> Gereja dapat membantu dengan cara menyediakan makanan, tempat tinggal, pengobatan, konseling, dan hiburan. Tetapi lebih dari itu, gereja memiliki panggilan untuk menolong kaum lansia mengenal dan bertumbuh di dalam iman kepada Yesus Kristus, yang merupakan kekuatan rohani utama yang melampaui kepuasan yang dapat ditawarkan dunia fana ini.<sup>33</sup>

### *Penginjilan Kaum Lansia*

Secara umum diyakini bahwa semakin bertambah tua seseorang, semakin keras hatinya terhadap Injil. Keyakinan ini didukung oleh hasil studi Arnell Motz yang menemukan bahwa usia konversi sebagian besar terjadi lama antara 11 dan 40 tahun. Kurang dari 10% orang menjadi Kristen setelah rentang usia tersebut.<sup>34</sup> Tetapi Gray dan Moberg tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Menurut mereka, kaum lansia terbuka terhadap Injil dan mengejar hal-hal rohani. Gray dan Moberg melakukan survei nasional di Amerika Serikat terhadap pria di atas 18 tahun untuk menentukan praktik keagamaan dan keyakinan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa kaum lansia lebih mungkin untuk percaya pada Tuhan, lebih serius mempersiapkan akhirat daripada berjuang untuk membuat kehidupan mereka saat ini lebih nyaman, walaupun tidak dapat sering ke gereja karena keterbatasan fisik.<sup>35</sup> Gray dan Moberg menyimpulkan, “Mungkin ada dua periode hidup ketika orang lebih terbuka untuk menerima Injil daripada di usia tua. Salah satunya adalah masa dewasa

<sup>31</sup>*Systematic Theology Vol. 1* (Chicago: University Chicago Press, 1951) 64.

<sup>32</sup>Gray dan Moberg, *The Church and the Older Person* 55.

<sup>33</sup>Gray Moberg, “Is Your Church an Honest Ally or a Friendly Foe of the Aged?” *Christian Education Journal* 3/1 (1982) 52.

<sup>34</sup>*Reclaiming a Nation* (Winnipeg: Trinity Western, 1990) 163.

<sup>35</sup>*The Church and the Older Person* 64-65.



awal dan masa melahirkan anak, khususnya pada masa kanak-kanak dari anak pertama.<sup>36</sup> Temuan ini konsisten dengan temuan Win Arn dan Charles Arn. Menurut mereka, periode penerimaan adalah ketika seseorang mengalami perubahan atau transisi di beberapa area kehidupan.<sup>37</sup> James E. Loder, seorang ahli pendidikan Kristen, mengatakan bahwa supremasi kasih tidak tergantung kepada level perkembangan ego,<sup>38</sup> kuasa transformasi Roh Allah bekerja melampaui kungkungan teori perkembangan psikososial.

### *Formasi Spiritual Kaum Lansia*

Banyak yang percaya bahwa bambu tua tidak dapat dibengkokkan lagi, yang mengisyaratkan bahwa lansia tidak lagi memiliki kemampuan belajar. Namun, Sherry L. Willis dan Paul B. Baltes menemukan bahwa usia tidak selalu sejalan dengan penurunan inteligensia sebelum seseorang mencapai usia 60 atau awal 70.<sup>39</sup> Orang tua mungkin tidak secepatan anak muda dalam belajar, tetapi apabila diberikan waktu yang cukup, suasana rileks, tugas yang bermakna dan relatif sederhana, maka hampir tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan belajar antara kedua generasi tersebut.<sup>40</sup> Dari perspektif spiritual, Beth E. Brown mengatakan bahwa usia lanjut tidak pernah berarti musim stagnasi, dan hanya menunggu kematian. Hidup sebagai orang Kristen menawarkan kesempatan bagi lansia untuk terus bertumbuh di dalam kasih, percaya, dan karakter menuju keserupaan dengan Kristus.<sup>41</sup> Pertumbuhan rohani adalah proses seumur hidup sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:13). Untuk tujuan inilah gereja hendaknya menyediakan layanan pembinaan iman untuk jemaat lansia. M. Elizabeth Moore menekan pembinaan iman yang holistik, bahwa tujuan utama dari pembinaan iman ialah memampukan lansia Kristen untuk mencari pengetahuan disertai pengertian dan transformasi hidup orang tersebut dalam tindakan, iman, dan nilai.<sup>42</sup>

<sup>36</sup>Ibid. 125.

<sup>37</sup>"Why Aren't More Senior Adults Being Evangelized?," *Evangelism* 7/3 (1993) 2-4.

<sup>38</sup>*The Logic of the Spirit: Human Development in Theological Perspective* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998) 277.

<sup>39</sup>"Intelligence in Adulthood and Aging: Contemporary Issues" dalam *Reading in Adult Development and Aging* (ed. Margaret H. Huyck dan William J. Hoyer; Boston: Little Brown, 1982) 207.

<sup>40</sup>K. Warner Schaie dan James Geiwitz, *Adult Development and Aging* (Boston: Little Brown, 1982).

<sup>41</sup>"Spiritual Formation in Older Adults" dalam *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation* (ed. Kenneth O. Gangel dan James C. Wilhoit; Grand Rapids: Baker, 1994) 263.

<sup>42</sup>*Education Continuity and Change: A New Model for Christian Education* (Nashville: Abingdon, 1983) 132.

### *Tantangan dalam Melayani Kaum Lansia*

Orang tua di dalam masa transisi memiliki sikap hati yang terbuka terhadap Injil dan pembinaan iman, tetapi disertai pula beberapa tantangan. Tantangan pertama adalah budaya dan kepercayaan. Mayoritas lansia yang ada sekarang (81.2%) lahir di luar Singapura.<sup>43</sup> Demikian juga orang tua Tionghoa yang ada di Kalimantan Barat, sebagian besar adalah keturunan pertama atau kedua dari kaum imigran dari Tiongkok bagian Selatan yang datang sebelum Perang Dunia I, dan sebagian kecil adalah imigran gelombang terakhir yang datang pada tahun 1950-an.<sup>44</sup> Sebagai imigran di negeri asing mereka telah mengadopsi “sikap paradoks,” yaitu mengadopsi budaya dan kebiasaan setempat untuk bertahan hidup, tetapi di pihak lain, memelihara kesadaran sebagai orang Tionghoa dengan menjalankan kepercayaan, tradisi, bahasa, dan norma-norma etnisitas mereka.<sup>45</sup>

Apakah praktik dan kepercayaan orang Tionghoa? Lee Mong Siow menulis secara ringkas filosofi dan keyakinan yang memandu orang Tionghoa,

Seorang Tionghoa mengikuti ajaran Konfusius dalam berurusan dengan sesama dengan memelihara hubungan yang seharusnya, mengikuti Lao-Tze (Taoisme) dengan mencoba untuk tidak memperjuangkan hal-hal yang tidak bisa dicapai, sehingga menumbuhkan karakter pribadinya, kemudian mengikuti Buddha ketika berpikir akan kehidupan masa depannya setelah kematian, yaitu dengan melakukan perbuatan baik selama hidupnya.<sup>46</sup>

Namun dalam praktiknya kepercayaan orang Tionghoa telah disusupi dengan animisme dan spiritisme. Kepercayaan sinkretis ini dikenal sebagai *Shenism* atau penyembahan kepada dewa-dewa. Vivienne Wee dalam penelitiannya yang komprehensif tentang Buddhisme di Singapura menemukan bahwa kebanyakan orang Tionghoa yang mengaku dirinya sebagai umat Buddha pada dasarnya adalah *Shenist*. Menurut Wee, teologi *Shenism* didasarkan pada keyakinan nasib, yang berarti kehidupan seseorang di dunia ini sudah ditentukan sebelumnya. Karena itu perhatian utama diberikan kepada

<sup>43</sup>S. Quah, *Family in Singapore: Sociological Perspectives* (Singapore: Times Academic, 1995) 203.

<sup>44</sup>Mary F. Somers Heidhues, *Golddiggers, Farmers, and Traders in the “Chinese Districts” of West Borneo Goldfields: A Study in Cultural Geograph* (New York: Cornell Southeast Asia Program, 2003).

<sup>45</sup>J. Cushman dan Wang Gungwu, “The Study of Chinese Identities in Southeast Asia” dalam *China and the Chinese Overseas* (ed. Wang Gungwu; Singapore: Times Academic, 1991) 202-203.

<sup>46</sup>*Spectrum of Chinese Culture* (Petaling Jaya: Pelanduk, 1987) 11-12.

bagaimana cara “memanfaatkan kuota keberuntungan sebaik-baiknya dan meminimalkan efek dari kuota ketidakberuntungan. Cara yang paling efektif untuk melakukan hal ini adalah dengan menaikkan permohonan kepada para dewa.”<sup>47</sup> Kaum lansia yang telah berurat akar di dalam kepercayaan sinkretis seperti ini membutuhkan alasan yang sangat kuat untuk berpindah iman.

Tantangan kedua ialah pragmatisme. Menurut Lee Chong Kau, bagi orang Tionghoa, agama bukanlah subjek spekulasi filosofis, tetapi untuk aplikasi praktis.<sup>48</sup> Wee menguatkan pandangan Lee dengan mengatakan bahwa *Shenism* menarik bagi para lansia karena memenuhi kebutuhan yang terabaikan oleh agama-agama lain. *Shenism* mengisi kekosongan dan memberi jawaban praktis untuk kebutuhan “umat.” Mereka mendapat jawaban dengan mudah melalui medium, mimpi, atau melempar *jiao-pei* (dua kepingan kayu yang berbentuk bulan sabit).<sup>49</sup> Kekristenan akan menarik perhatian mereka jikalau berurusan dengan kebutuhan praktis mereka. Keith W. Hinton menantang orang Kristen,

Jika gereja mau menarik orang-orang dari latar belakang tersebut, maka kekristenan yang kita presentasikan haruslah praktikal dan mengubah-hidup sampai kepada bagian yang paling mendasar, penyembuhan fisik, bimbingan sehari-hari, dan doa yang dijawab. Kurang dari itu, tidak memiliki kredibilitas bagi mereka.<sup>50</sup>

Tantangan ketiga adalah ketidakmiripan teologis. *Shenism* bersifat inklusif. Wee mengumpamakannya seperti sebuah mangkok kosong yang dapat diisi dengan berbagai macam agama seperti Buddha, Taois, Konghucu, kepercayaan tradisional, bahkan Kristen dan Hindu.<sup>51</sup> Mereka memperlakukan Buddha, dewa-dewa Hindu, atau bahkan Yesus Kristus dan Bunda Maria sebagai “dewa.” Tapi mereka mengecualikan Islam dan Protestan karena dua agama tersebut tidak memiliki “gambar” Tuhan mereka di dalam ibadah. Sulit bagi seorang *Shenist* menerima “dewa tanpa tubuh.”<sup>52</sup> Iman Protestan adalah monoteis dan sangat eksklusif. Jurang penghalang ini dapat dijembatani dengan mempresentasikan Allah yang hadir di dalam diri Kristus Yesus (Kol. 1:19; 2:9). *Shenist* juga sangat percaya kepada “medium” sebagai titik kontak antara manusia dengan dewanya, dan hal ini dapat dipakai untuk menunjuk kepada Kristus sebagai Perantara manusia dan Allah (1 Tim. 2:5).

<sup>47</sup>“Buddhism in Singapore” dalam *Singapore Society in Transition* (ed. Riaz Hassan; Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1976) 172.

<sup>48</sup>“The Chinese View of Christianity” dalam *How to Speak to Our Elders about Christ* (ed. Tay Mu Lan; Singapore: OMF, 1986) 7.

<sup>49</sup>“Buddhism in Singapore” 172.

<sup>50</sup>*Growing Churches Singapore Styles: Ministry in an Urban Context* (Singapore: OMF, 1985) 7.

<sup>51</sup>“Buddhism in Singapore” 171.

<sup>52</sup>*Ibid.* 173.

Tantangan lain adalah miskonsepsi. Lee mengidentifikasi beberapa konsepsi yang salah dari lansia Tionghoa terhadap kekristenan: (1) Agama Kristen adalah agama orang Barat; (2) Semua agama adalah sama karena mengajar kebaikan; dan (3) Agama Kristen menentang sikap bakti kepada orang tua/leluhur dan ada banyak orang Kristen Tionghoa yang menarik diri dari pemakaman maupun penyembahan leluhur. Sikap ini dianggap menyakitkan dan memalukan keluarga, dan menganggap kalau menjadi orang Kristen berarti terputus dari komunitas dan budaya Tionghoa.<sup>53</sup>

Tantangan terakhir adalah masalah bahasa. Mayoritas lansia Tionghoa berbahasa dialek. *Shenism* maupun kepercayaan tradisional Tionghoa menarik bagi lansia karena disampaikan dalam bahasa dialek seperti Hokien, Kanton, dan Henghua.<sup>54</sup> Di Kalimantan Barat sendiri dialek yang paling umum digunakan adalah Hakka dan Teociu. Untuk kekristenan di Singapura, umumnya gereja menggunakan bahasa Inggris dan Mandarin. John Clammer mencatat pada tahun 1990 hanya 69 dari 141 aliran gereja Protestan di Singapura yang menggunakan dialek.<sup>55</sup> Di Indonesia sendiri kebaktian di gereja-gereja Tionghoa banyak memakai bahasa Indonesia atau diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin. Hal ini juga disebabkan para hamba Tuhan muda yang tidak lagi menguasai bahasa dialek.

## PENDEKATAN YANG EFEKTIF DALAM PENGINJILAN DAN PEMURIDAN KEPADA KAUM LANSIA TIONGHOA

Penelitian maupun analisis penemuan dipandu oleh empat pertanyaan utama: (1) Pendekatan apa yang dianggap efektif dalam penginjilan lansia menurut pandangan hamba Tuhan yang melayani kaum lansia?; (2) Pendekatan apa yang dianggap efektif dalam penginjilan lansia menurut pengalaman kaum lansia yang bertobat?; (3) Metode utama apakah yang digunakan dalam memuridkan lansia yang bertobat untuk bertumbuh menuju kedewasaan iman?; (4) Sampai sejauh mana proses pemuridan telah diterima kaum lansia memberi dampak terhadap pembentukan spiritual mereka? Berikut adalah kesimpulan dari hasil analisis penemuan riset tersebut.

<sup>53</sup>“The Chinese View of Christianity” 10-11.

<sup>54</sup>Wee, “Buddhism in Singapore” 157.

<sup>55</sup>*The Sociology of Singapore Religion: Studies in Christianity and Chinese Culture* (Singapore: Chopmen, 1991) 86.

### *Pertemuan Kaum Lansia dengan Kekeristenan*

Keempat belas gereja Tionghoa Singapura yang menjadi objek penelitian ini rata-rata memiliki delapan tahun pengalaman pelayanan kepada kaum lansia. Separuh dari gereja tersebut melaporkan adanya 10 sampai 20 orang petobat baru setiap tahunnya. Hal ini menyatakan bahwa kaum lansia cukup terbuka terhadap Injil. Gereja menggunakan kegiatan sosial dan budaya sebagai jembatan untuk menjangkau mereka. Selain itu, gereja pun membantu memenuhi kebutuhan fisik, sosial, psikologis, dan spiritual mereka. Pelayanan yang holistik menyebabkan minat lansia terhadap kekeristenan meningkat secara bertahap. Gereja mengadakan berbagai pendekatan untuk menjangkau lansia seperti kebaktian kebangunan rohani, penginjilan pribadi, seminar, kelompok kecil, perayaan ulang tahun dan syukuran, karya sosial, rekreasi dan perayaan hari besar budaya Tionghoa. Dari semua pendekatan tersebut terdapat tiga jenis pelayanan yang dianggap paling efektif dalam membuka kesempatan bagi kaum lansia untuk bersentuhan dengan kekristenan, yaitu kunjungan (besuk), rekreasi, dan perayaan kultural Tionghoa.

Pembesukan merupakan pendekatan yang efektif karena menyediakan dukungan moral dan psikososial. Kaum lansia cenderung mengalami kesepian di mana kebanyakan anak mereka yang telah dewasa masing-masing sibuk bekerja atau studi. Mereka merasa terabaikan. Kunjungan mampu mengisi jurang kebutuhan sosial tersebut dengan menjadi teman bicara dan berbagi kesusahan hati mereka. Perhatian dan dukungan yang tulus dari orang Kristen, terutama pada saat menghadapi krisis telah melunakkan hati mereka kepada Injil.

Rekreasi sehari, retret, ataupun jalan-jalan ke daerah lain juga telah menarik banyak lansia karena bisa memenuhi kebutuhan mereka akan pertemanan dan relaksasi. Melalui kegiatan ini mereka mengembangkan relasi dengan teman-teman Kristen dan ikut mengalami meditasi dan ibadah Kristen. Pengalaman baru ini bisa memimpin mereka untuk berpartisipasi lebih lanjut dalam kegiatan-kegiatan lain yang disediakan oleh gereja.

Presentasi kekristenan melalui kegiatan kultural Tionghoa juga membantu meruntuhkan tembok pemisah dan mengoreksi persepsi yang salah terhadap kekristenan. Pendekatan ini efektif dalam mengkomunikasikan kepada lansia bahwa seseorang dapat menjadi orang Kristen tanpa meninggalkan akar budayanya. Tapi para hamba Tuhan juga harus sangat waspada terhadap bahaya sinkretisme, seperti diungkapkan oleh seorang hamba Tuhan bahwa ia tidak mau memberi kesan kepada kaum lansia bahwa orang Kristen menerima semua praktik kepercayaan orang Tionghoa melalui kegiatan budaya tersebut. Karena itu ia hanya memilih perayaan yang sifatnya lebih kepada budaya daripada berkonotasi dengan keagamaan. Tiga kegiatan kultural yang sering digunakan oleh gereja untuk menjangkau lansia Tionghoa adalah hari raya Imlek, hari bakcang, dan perayaan kue bulan.

## Pengalaman Pertobatan Lansia

Faktor yang paling berpengaruh dalam pertobatan seperti diungkapkan oleh para lansia ialah kesaksian dari anak-anak mereka. Kegigihan dalam membagikan Injil diikuti sikap hidup Kristen yang baik telah membangkitkan keingintahuan orang tua terhadap kekristenan. Seorang ibu mengatakan, “Semua anak saya Kristen. Kami telah tua dan berpikir untuk mengikuti jejak mereka. Pertama-tama adalah karena kesaksian mereka. Mereka memiliki perilaku dan sikap hidup yang baik sehingga saya berpikir bahwa kekristenan tentulah baik.”

Kunjungan dari orang-orang Kristen pada saat para lansia menghadapi sakit penyakit, dukacita, dan kemiskinan, untuk memberikan dukungan dan perawatan telah menyentuh hati mereka. Di antara mereka ada yang mengalami kesembuhan ilahi, doa-doa yang dijawab, dan masalah teratasi. Semua ini memainkan peranan penting dalam meyakinkan kaum lansia untuk beriman kepada Kristus.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pertobatan dari para lansia yang diwawancarai adalah proses yang bertahap, bukan terjadi seketika. Proses pertemuan mereka dengan Tuhan melalui berbagai kegiatan dan pertemanan dengan anggota jemaat gereja sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk menerima Kristus. Pola pertobatan tampaknya lebih dimulai dari hati (afektif-praktis) daripada kognitif (rasional-teologis), sehingga keputusan untuk menjadi Kristen lebih dipengaruhi oleh pengalaman mereka dan bukan kepada penalaran argumentatif tentang keunikan iman Kristen.

### *Tantangan dalam Mengkomunikasikan Injil*

Semua hamba Tuhan peserta penelitian ini menyadari adanya tantangan dalam mengkomunikasikan Injil kepada para lansia Tionghoa. Tantangan yang *pertama* adalah ketidakmampuan berbicara dalam berbagai dialek sehingga menghambat efektivitas dalam menyampaikan pesan Injil. Kesulitan tersebut teratasi melalui kemitraan dengan anggota jemaat yang fasih berbahasa dialek yang menjadi penerjemah. Tantangan *kedua*, usia para hamba Tuhan yang relatif lebih muda dari para lansia dapat menjadi penghambat, karena bagi kebanyakan orang Tionghoa, usia berkaitan erat dengan hikmat. Kelemahan ini dikompensasi lewat sikap rendah hati, tulus, dan dengan sabar dalam membangun relasi dengan kaum lansia. Secara perlahan para hamba Tuhan akhirnya mendapatkan rasa percaya dan hormat dari mereka. Yang *ketiga* adalah kendala waktu yang terbatas karena para hamba Tuhan juga mengemban tanggung jawab lain di gereja. Hal ini kemudian dipecahkan lewat membangun tim pelayanan dengan melibatkan kaum awam. *Keempat*, dalam pengalaman melayani kaum lansia, para hamba Tuhan banyak menemukan miskonsepsi akan

kekristenan telah menghalangi mereka untuk menerima Kristus. Beberapa miskonsepsi tersebut adalah: “Agama Kristen adalah agama orang Barat;” “Saya tidak bisa menjadi orang Kristen, karena orang tua saya dan suami masih hidup” (masalah upacara pemakaman dan penyembahan leluhur); “Saya takut kepada dewa-dewa dan leluhur;” dan “Saya tidak bisa berpindah kepada agama Kristen karena tradisi dan kepercayaan Tionghoa ini sudah turun-temurun.” Para hamba Tuhan menjelaskan bahwa miskonsepsi tersebut tidak dapat diselesaikan dengan cara berdebat karena akan dianggap tidak sopan. Hal ini harus dilakukan melalui pemahaman terhadap latar belakang kepercayaan dan pola pikir mereka untuk kemudian secara bertahap mengoreksi miskonsepsi tersebut dengan sikap yang empatik.

*Terakhir*, Injil harus bisa dikomunikasikan secara lintas budaya seperti diungkapkan seorang hamba Tuhan, “Alkitab ditulis 2.000 tahun lalu di dalam waktu dan budaya zaman itu. Kita harus menjembatannya ke zaman kita saat ini, kemudian ke dalam pola pikir kaum lansia Tionghoa. Terlebih lagi kebanyakan dari mereka tidak berpendidikan tinggi sehingga kita harus mengkomunikasikan Injil sedemikian rupa sehingga mendapatkan pesannya.” Dengan kata lain, seorang hamba Tuhan harus mampu memahami Alkitab, filosofi, budaya, dan kepercayaan orang Tionghoa, pola pikir, dan istilah yang bisa dipahami lansia guna membangun titik kontak dalam mengkomunikasikan Injil kepada mereka. Rasul Paulus memberi contoh dalam menciptakan titik kontak di Kisah Para Rasul pasal 17. Melihat kota Athena penuh dengan berhala, Paulus berkomentar tulus tentang religiositas orang Athena. Ia lalu mengalihkan perhatian mereka ke altar dengan tulisan “Allah yang tidak dikenal” dan menggunakannya sebagai jembatan untukewartakan Allah yang hidup (Kis. 17:16-34).

### *Tantangan dalam Proses Pengambilan Keputusan Pertobatan*

Rasa takut menyinggung perasaan anggota keluarga, leluhur dan para dewa adalah tantangan utama yang dihadapi kaum lansia dalam proses pengambilan keputusan untuk mengikut Kristus. Orang tua dan mertua yang masih hidup dapat menghalangi keputusan pertobatan mereka, seperti diungkapkan oleh dua lansia berikut ini: “Ibu mertua saya masih hidup, jikalau ia tahu saya masuk Kristen, ia bisa terkejut sampai mati;” dan “Ibu saya masih hidup dan keempat saudara saya adalah medium, mereka mencemooh dan mengejek niat saya menjadi Kristen.” Beberapa di antara mereka menunda keputusan untuk menerima Kristus dan memilih untuk menunggu sampai orang yang mereka cintai meninggal dunia. Solusi ini cukup kontroversial. Mayoritas lansia mengaku sebagai penganut agama Buddha atau Shenist, dan bagi mereka bertobat berarti berpaling dari menyembah berhala dan nenek moyang mereka. Mereka mengalami ketakutan, seperti diungkapkan beberapa lansia: “Saya takut

para dewa akan menghukum saya jika saya berhenti menyembah mereka;” “Berhala ini telah turun-temurun dan diwariskan pada saya, saya takut dan apa yang harus saya katakan kepada leluhur saya?;” dan “Sebelum dibaptis, saya mengalami mimpi buruk, dikejar dan diserang oleh setan. Ketika saya terbangun, saya mendapati diri saya sedang menangis dan merasa seseorang sedang mencekik leher saya.” Ketakutan mereka nyata dan para hamba Tuhan harus mencari cara menolong mereka mengatasi rasa takut tersebut.

### *Pemuridan dan Dampaknya*

Banyak perhatian telah diberikan untuk memuridkan kaum lansia Kristen. Penekanan yang sangat kuat diberikan pada pembelajaran dan pemahaman firman Tuhan untuk membantu mereka berakar dalam iman mereka yang masih baru. Setelah bertobat, selain menghadiri kebaktian Minggu, para lansia segera didorong untuk bergabung dengan Sekolah Minggu atau kelas Alkitab. Perhatian pribadi termasuk kunjungan rumah tetap diberikan. Para lansia yang buta aksara juga tidak diabaikan. Kelas literasi dibuka guna membantu mereka memahami Kitab Suci dengan menggunakan kaset dan alat bantu audiovisual lainnya. Menarik untuk dicatat, sebuah gereja mengadakan program pemuridan bersamaan dengan literasi dengan nama “Learning the Word” yang bermakna ganda, “word” berarti Alkitab, juga berarti huruf/karakter Mandarin. Kurikulum pemuridan mencakup studi dasar iman Kristen, kebutuhan dan masalah yang dihadapi lansia, serta isu yang berkaitan dengan gaya hidup dan praktik-praktik budaya. Para lansia mengakui bahwa program pemuridan yang mereka ikuti telah memberi dampak perubahan yang nyata dalam hidup mereka, seperti karakter, kerinduan mengenal Allah, dan sikap ketergantungan kepada Allah untuk hidup mereka di dunia ini dan setelahnya.

Metode belajar-mengajar seperti apakah yang efektif untuk kaum lansia? Setelah bertahun-tahun mengajar kaum lansia, para hamba Tuhan menyimpulkan beberapa metode yang efektif seperti: permainan, kuis dan penggunaan alat bantu audiovisual. Beberapa metode tersebut membangkitkan minat dan kesukaan para orang tua untuk belajar. Khotbah masih merupakan metode yang kuat untuk menanamkan ajaran dan nilai kristiani, tetapi para lansia belajar jauh lebih baik lewat teladan kehidupan sesama orang Kristen.

## IMPLEMENTASI PELAYANAN KAUM LANSIA DI KALIMANTAN BARAT DAN PERKEMBANGANNYA

Kaum lansia Tionghoa di Kalimantan Barat memiliki karakteristik yang mirip dengan lansia Tionghoa di Singapura. Pada tahun 2001, salah satu gereja Tionghoa di Pontianak memulai pelayanan kepada kaum lansia dengan



memakai prinsip-prinsip seperti yang telah dipaparkan lewat penelitian ini. Melihat banyaknya orang tua yang membutuhkan pelayanan khusus dan mereka hanya berkomunikasi dalam bahasa Hakka atau Teociu, maka gereja tersebut memulai persekutuan untuk kaum lansia dengan nama “Persekutuan Usia Indah” dengan tujuan seperti diungkapkan oleh pembinanya, “Melayani orang tua agar mereka dapat melewati masa tua yang berarti, baik dalam arti dapat mengenal dan percaya Yesus sebagai Juru Selamat pribadi, maupun dapat melayani Tuhan.” Kelompok usia yang dijangkau adalah lansia yang berumur 65 tahun ke atas. Tim hamba Tuhan yang melayani memiliki kemampuan berbahasa dialek, baik Teociu maupun Hakka, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik dengan para lansia.

Penginjilan kepada kaum lansia di Pontianak dan sekitarnya terfokus pada pendekatan pribadi, yaitu melalui penginjilan pribadi oleh jemaat lansia, kunjungan rumah oleh tim lansia, kehadiran dan layanan khusus pada saat perkabungan anggota keluarga yang meninggal, dan perhatian kepada mereka yang sakit. Gereja pun memakai pendekatan budaya yang populer dirayakan oleh masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat guna membangun jembatan penginjilan kepada kaum lansia, seperti perayaan Imlek, perayaan bacang, dan perayaan kue bulan. Pembinaan iman secara rutin dilakukan lewat persekutuan bulanan dan kelompok Pemahaman Alkitab (PA) dwimingguan PA yang diadakan bersifat sederhana mengingat banyak lansia memiliki tingkat pendidikan relatif rendah bahkan buta aksara, baik Indonesia maupun Mandarin, disertai *sharing* pribadi dan kesempatan untuk berdoa bersama.

Beberapa tantangan yang sering dihadapi adalah, seperti diungkapkan oleh hamba Tuhan pembina persekutuan lansia setempat, faktor fisik yang lemah dan tidak aktif (*immobile*) sehingga sulit aktif dalam kegiatan dan pelayanan gereja, dan halangan dari-anak-anak yang belum percaya sehingga membuat sulit orang tua mengambil keputusan mengikut Kristus. Hal ini disebabkan banyak orang tua yang hidup bergantung kepada anak-anak mereka baik untuk tempat tinggal, finansial, maupun kebutuhan fisik lainnya. Tantangan lain adalah masalah budaya dan kepercayaan, secara khusus yang berkaitan dengan sembahyang kuburan, dan sulit melepaskan agama atau kepercayaan tradisional Tionghoa yang telah diwariskan turun-temurun.

Secara umum, kaum lansia Tionghoa sangat terbuka terhadap Injil. Jumlah lansia yang aktif mengikuti Persekutuan Usia Indah meningkat signifikan, dimulai dengan 30-an orang pada tahun 2001 menjadi 120-an orang pada tahun 2014. Tidak terhitung banyak di antara mereka yang telah pulang ke rumah Bapa di surga setiap tahunnya. Selama satu dekade, kelompok lansia ini merupakan pelayan gereja yang paling aktif. Mereka terlibat dalam tim pembesukan dari hari Selasa sampai Jumat, tim penginjilan yang melayani di pos-pos PI dari gereja setempat maupun penginjilan ke daerah-daerah lain di Kalimantan Barat. Mereka melatih diri di dalam paduan suara dan drama

untuk penginjilan, serta hadir beberapa jam lebih awal dengan maksud mengunjungi dan mengajak penduduk setempat untuk menghadiri kebaktian penginjilan. Dari tahun ke tahun, banyak lansia yang telah dimenangkan bagi Kristus dan mereka sendiri juga telah menjadi berkat bagi gereja dan masyarakat Pontianak dan sekitarnya.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arn, Win dan Charles Arn. "Why Aren't More Senior Adults Being Evangelized?" *Evangelism* 7/3 (1993): 1-10.
- Birren, J. E. dan V. J. Renner. "Concepts and Issues of Mental Health and Aging." Dalam *Handbook of Mental Health and Aging*. Ed. J. E. Birren dan R. B. Sloane. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Brandt, Catherine. *Forgotten People*. Chicago: Moody, 1978.
- Brown, Beth E. "Spiritual Formation in Older Adults." Dalam *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation*. Ed. Kenneth O. Gangel and James C. Wilhoit. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Chan, Yin Yin. "Retirement: Never Too Early to Make Plans." *The Strait Times*, Singapore (March 2000).
- Clammer, John. *The Sociology of Singapore Religion: Studies in Christianity and Chinese Culture*. Singapore: Chopmen, 1991.
- Cushman, J. dan Wang, Gungwu. "The Study of Chinese Identities in Southeast Asia." Dalam *China and the Chinese Overseas*. Ed. Wang Gungwu. Singapore: Times Academic, 1991.
- Department of Statistics. *Singapore Census of Population 1990: Religion, Childcare and Leisure Activities*. Singapore: Author, 1994.
- Gray, Robert M. & David O. Moberg. *The Church and the Older Person*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Havighurst, R. J. "The World of Work." Dalam *Handbook of Developmental Psychology*. Ed. J. Wolman. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1982.
- Hayslip, Bert, Jr. dan Paul E. Panek. *Adult Development and Aging*. New York: Harper and Row, 1989.

- Heidhues, Mary F. Somers. *Golddiggers, Farmers, and Traders in the "Chinese Districts" of West Borneo Goldfields: A Study in Cultural Geograph*. New York: Cornell Southeast Asia Program, 2003.
- Hinton Keith W. *Growing Churches Singapore Styles: Ministry in an Urban Context*. Singapore: OMF, 1985.
- Ko, Soo Meng. "The Mind and Aging." Dalam *A Ripe Old Age*. Ed. Kua Ee Heok dan Ko Soo Meng. Singapore: SAGE, 1998.
- Kua, Ee Heok, Lee Kng Swan, dan Pang Wang Sun. *The Autumn Years: A Guide for Caregivers of the Elderly*. Singapore: Armour, 1995.
- La Ode, M. D. "Sikap dan Perikelakuan Etnis Cina Indonesia terhadap Etnis Indonesia dan Upaya Pembauran Ditinjau dari Sudut Ketahanan Nasional." Pontianak, 1996.
- Lee, Chong Kau. "The Chinese View of Christianity." Dalam *How to Speak to Our Elders about Christ?* Ed. Tay Mui Lan. Singapore: OMF, 1986.
- Lee, Siow Mong. *Spectrum of Chinese Culture*. Petaling Jaya: Pelanduk, 1987.
- Loder, James, E. *The Logic of the Spirit: Human Development in Theological Perspective*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Lonetto, Richard dan Donald I. Templer. *Death Anxiety*. Washington, D.C.: Hemisphere, 1986.
- McCant, Jerry W. "Toward a Biblical Approach for Ministry to Older Adults." *Christian Education Journal* 4/1 (1982): 26-37.
- McGee III, M. G., J. Hall, dan J. L Lute-Dunckley. "Factors Influencing Attitudes towards Retirement." *The Journal of Psychology* 101 (1979): 15-18.
- Moberg, Gray. "Is Your Church an Honest Ally or a Friendly Foe of the Aged?" *Christian Education Journal* 3/1 (1982): 51-64.
- Moore, M. Elizabeth. *Education of Continuity and Change: A New Model for Christian Education*. Nashville: Abingdon, 1983.
- Motz, Arnell. *Reclaiming a Nation*. Winnipeg: Trinity Western, 1990.
- Pusat Data dan Informasi-Dirjen Rehabilitasi Sosial-Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2008. <http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=650> (diakses 19 Maret 2014).

- Quah, Stella. *Family in Singapore: Sociological Perspectives*. Singapore: Times Academic, 1994.
- Rahim, Z. Abdul. "Suicide Rate of Elderly 'Unacceptably High.'" *The Strait Times Singapore* (August 17, 1999).
- Sasscer, Grace. "Church Programs for Senior Adults." *Christian Education Journal* 3/1 (1982): 65-71.
- Schaie, K. Warner dan James Geiwitz. *Adult Development and Aging*. Boston: Little, Brown, 1982.
- Sng, Bobby E. K. dan Choong Chee Pang, ed. *Church and Culture: Singapore Context*. Singapore: Graduates' Christian Fellowship, 1991.
- Sng, Bobby E. K. *In His Good Time*. Edisi kedua. Singapore: Graduates' Christian Fellowship, 1993.
- Tate, Jr., Robert C. *The Identification of Emotional Stress and Spiritual Needs of Senior Citizens in an Institutional Setting*. Ann Arbor: Xerox
- Tay, Mui Lan, ed. *How to speak to our elders about Christ?* Singapore: OMF, 1986.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology*. Vol. I. Chicago: University of Chicago Press, 1951
- United Nations. *World Population Prospects 1990: Population Studies No 120*. New York: Author, 1991
- Vogel, L. J. *The Religious Education of Older Adults*. Alabama: Religious Education Press, 1984
- Watson, Jeffrey A. *Courage to Care: Helping the Aging, Grieving, and Dying*. Grand Rapids: Baker, 1992
- Wee, Vivienne. "Buddhism in Singapore." Dalam *Singapore society in transition*. Ed. Riaz Hassan. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1976
- Willis, Sherry L. dan Paul B. Baltes. "Intelligence in Adulthood and Aging: Contemporary Issues." Dalam *Reading in Adult Development and Aging*. Ed. Margaret H. Huyck dan William J. Hoyer. Boston: Little, Brown and Company, 1982